

**EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA PADA JAJANAN KHAS PARIAMAN
DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR**

Alfiryani¹, Muhammad Fendrik², Zariul Antosa³

^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Riau

[1alfiryani2533@student.unri.ac.id](mailto:alfiryani2533@student.unri.ac.id), [2muhammad.fendrik@lecturer.unri.ac.id](mailto:muhammad.fendrik@lecturer.unri.ac.id),

[3zariul.antosa@lecturer.unri.ac.id](mailto:zariul.antosa@lecturer.unri.ac.id)

ABSTRACT

Culture is a behavior that is passed down from generation to generation and reflects the identity of a society. In Indonesia, cultural diversity, including traditional snacks, is very important to preserve, especially in the era of globalization which causes many changes in local culture. Typical Pariaman snacks, such as sala lauak, sambareh, lapek koci, and rakik maco, not only have culinary value, but also store mathematical concepts that can be used in learning mathematics in elementary schools. This study aims to explore ethnomathematics in typical Pariaman snacks and the relationship of mathematical concepts in typical Pariaman snacks with mathematics materials in elementary schools. In this study, researchers used a qualitative approach with an ethnographic approach. This research was conducted in Korong Sungai Sariak, Nagari Malai V Suku, Batang Gasan District, Padang Pariaman Regency, West Sumatra and SDN 12 Batang Gasan. Data collection methods in this study are observation in the process of making snacks, interviews with bundo kandung, snack makers, teachers and students at SDN 12 Batang Gasan, and documentation. The results showed that in typical Pariaman snacks there are aspects of ethnomathematics in the form of counting, measuring, designing and explaining activities that contain mathematical concepts, namely the concept of counting operations, the concept of fractions, the concept of comparison, the concept of measurement, and the concept of geometry.

Keywords: *ethnomathematics, traditional snacks, Pariaman*

ABSTRAK

Kebudayaan merupakan perilaku yang diwariskan dari generasi ke generasi dan mencerminkan identitas suatu masyarakat. Di Indonesia, keanekaragaman budaya, termasuk jajanan tradisional, sangat penting untuk dilestarikan, terutama di era globalisasi yang menyebabkan banyaknya perubahan dalam kebudayaan lokal. Jajanan khas Pariaman, seperti *sala lauak*, *sambareh*, *lapek koci*, dan *rakik maco*, tidak hanya memiliki nilai kuliner, tetapi juga menyimpan konsep-konsep matematika yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi etnomatematika pada jajanan khas Pariaman dan keterkaitan konsep matematika dalam jajanan khas Pariaman dengan materi matematika di sekolah dasar. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis pendekatan etnografi. Penelitian

ini dilakukan di Korong Sungai Sariak, Nagari Malai V Suku, Kecamatan Batang Gasan, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat dan SDN 12 Batang Gasan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu, observasi pada proses pembuatan jajanan, wawancara dengan dengan bundo kandung, pembuat jajanan, guru dan peserta didik di SDN 12 Batang Gasan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jajanan khas Pariaman terdapat aspek – aspek etnomatematika berupa aktivitas menghitung, mengukur, merancang dan menjelaskan yang mengandung konsep matematika, yaitu konsep operasi hitung, konsep pecahan, konsep perbandingan, konsep pengukuran, dan konsep geometri.

Kata Kunci: etnomatematika, jajanan tradisional, pariaman

A. Pendahuluan

Kebudayaan adalah suatu perilaku mendarah daging yang muncul dan tumbuh dalam suatu daerah dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Koentjaraningrat (dalam Tjahyadi et al., 2019 : 7) kebudayaan terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu kebudayaan sebagai suatu sistem ide; kebudayaan sebagai sistem kegiatan; dan kebudayaan sebagai sistem artefak.

Makanan merupakan salah satu wujud kebudayaan sebagai suatu sistem artefak, artinya makanan adalah hasil tangan manusia dan berkembang dari gagasan, pemikiran, dan aktivitas masyarakat (Tjahyadi et al., 2019 : 7).

Melestarikan keanekaragaman budaya Indonesia sangat penting, terutama jajanan tradisional yang keberadaannya semakin dilupakan di era globalisasi saat ini. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 pasal 4 tentang Pemajuan Kebudayaan, bahwa pemajuan kebudayaan bertujuan untuk melestarikan warisan budaya bangsa, mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, sehingga kebudayaan menjadi haluan pembangunan nasional.

Kebanyakan orang, terutama generasi muda, menganggap jajanan tradisional sebagai makanan kuno dan ketinggalan zaman yang diperuntukkan untuk orang tua. Akibatnya, karena dampak globalisasi dan kemajuan zaman, makanan tradisional semakin dilupakan. Hal ini terlihat dari sebagian besar peserta didik sekolah dasar lebih tertarik atau

menyukai budaya asing yang telah mempengaruhi daerah tempat tinggalnya karena rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan mereka sendiri (Wulandari et al., 2023).

Pariaman merupakan kabupaten/kota di Sumatera Barat. Menurut Mubarak (2022), Pariaman adalah ibu kota Kabupaten Padang Pariaman dan merupakan sebuah kecamatan sebelum tahun 1987. Namun karena beberapa faktor, salah satunya kepadatan penduduk, Kecamatan Pariaman menjadi Kota Administratif Pariaman setelah kemerdekaan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti ada berbagai macam jajanan yang unik di Pariaman, beberapa diantaranya yaitu *sala lauk*, *sambareh*, *lapek koci*, dan *rakik maco*. Jika dilihat dari bentuknya, jajanan khas Pariaman ini mengandung konsep matematika yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika khususnya di sekolah dasar. Dengan mengintegrasikan unsur budaya ke dalam pembelajaran matematika, peserta didik tidak hanya mempelajari konsep matematika tetapi juga memahami dan

melestarikan warisan budayanya.

Budaya dan matematika adalah dua hal yang saling berkaitan. Menurut Rewatus, dkk (2020), matematika memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari dan hampir semua hal berkaitan dengan matematika, termasuk kebudayaan masyarakat. Sejalan dengan pendapat Nasryah & Rahman (2020:4), bahwa matematika seseorang dipengaruhi oleh latar belakang budayanya, karena tindakannya didasarkan pada apa yang dilihat dan dirasakannya. Jadi, matematika tidak hanya sekadar ilmu abstrak yang dipelajari di sekolah, tetapi juga hadir secara alami dalam praktik-praktik budaya masyarakat.

Bidang studi yang menghubungkan matematika dengan unsur budaya disebut dengan etnomatematika (Herayanti et al., 2023). Menurut Tarindha et al., (2025), etnomatematika dapat mendorong pemahaman budaya melalui pembelajaran matematika, sehingga matematika tidak hanya dimaknai, tetapi juga dapat menunjukkan bahwa matematika memiliki hubungan yang kuat dengan kehidupan sosial dan budaya. Etnomatematika dapat menjadi

jembatan yang menghubungkan budaya lokal dengan pembelajaran matematika, sehingga pembelajaran matematika menjadi lebih kontekstual, relevan, dan bermakna bagi peserta didik.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Saumi Rahmadani (2024), hasil penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat konsep geometri pada makanan khas Rejang Lebong yang digunakan sebagai sumber belajar untuk memahami konsep matematika terutama konsep geometri. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia Rahmasari, dkk (2022), hasil penelitiannya menjelaskan bahwa jajanan khas masyarakat Sakra yang terdapat objek matematika yang berbentuk bulan sabit, elips, parabola, persegi panjang, dan balok, serta terdapat kegiatan berhitung, mengukur, mendesain, dan menjelaskan.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa makanan khas Bengkulu dan Lombok Timur mengandung konsep matematika yang dapat digunakan sebagai sumber belajar. Namun, guru dan peserta didik di daerah Pariaman belum mengenal etnomatematika, sehingga pembelajaran matematika di

daerah ini belum menggunakan etnomatematika atau masalah budaya lokal sebagai sumber belajar. Oleh karena itu, peneliti mengeksplorasi etnomatematika pada jajanan khas Pariaman agar dapat digunakan sebagai sumber belajar. Jajanan khas Pariaman ini mengandung konsep matematika, jika dilihat dari bentuknya. Apabila ditelusuri lebih jauh mengenai proses pembuatan jajanan khas Pariaman ini, maka terdapat banyak konsep matematika yang bisa dijadikan sumber belajar, terutama di sekolah dasar yang membutuhkan objek konkrit.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi etnomatematika pada jajanan khas Pariaman kemudian mengkaitkan dengan pembelajaran matematika di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu, penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian ini dilakukan di Korong Sungai Sariak, Nagari Malai V Suku, Kecamatan Batang Gasan, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat dan SDN 12 Batang Gasan. Metode pengumpulan data

yang digunakan peneliti yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah ketua bundo kanduang kota Pariaman dan kabupaten Padang Pariaman, pembuat sekaligus penjual jajanan khas Pariaman, guru dan peserta didik di SDN 12 Batang Gasan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman observasi yang akan digunakan saat observasi proses pembuatan jajanan dan pedoman wawancara yang akan digunakan untuk wawancara dengan bundo kanduang, pembuat jajanan, guru dan peserta didik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman, yaitu dengan mereduksi data, penyajian data, serta kesimpulan/verifikasi (Sugiyono, 2023). Untuk menguji keakurat data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Jajanan Khas Pariaman

Menurut keterangan Bundo Kanduang selaku narasumber, pemekaran wilayah Kabupaten Padang Pariaman menjadi Kota Pariaman memberikan dampak

kepada makanan khas daerah Pariaman. Setelah terjadi pemekaran wilayah makanan khas daerah Pariaman dibagi – bagi, dengan tujuan memperkuat identitas budaya masing-masing daerah dengan menonjolkan masakan daerahnya masing-masing. Seperti Kabupaten Padang Pariaman yang memiliki jajanan *sambareh* dan lain-lain sebagai jajanan khasnya. Sementara Kota Pariaman memiliki *sala lauk*, *lapek koci*, *rakik maco*, dan lain-lain sebagai jajanan khasnya.

Sala lauk dan rakik maco bukanlah makanan adat masyarakat Pariaman, melainkan jajanan pasar yang menjadi identitas kuliner masyarakat Pariaman. Walaupun demikian *sala lauk* dikenal dengan apel Pariaman dan sudah dikenal hingga mancanegara. Begitu juga *rakik maco*, salah satu jajanan yang selalu dicari wisatawan untuk dijadikan oleh-oleh. Sementara *sambareh* dan *lapek koci* adalah makanan adat masyarakat Pariaman. Di daerah Kabupaten Padang Pariaman bulan Rajab adalah bulan *sambareh*. Pada bulan ini masyarakat Pariaman mempunyai tradisi yang disebut dengan “Mendoa Sambareh”. Pada bulan ini masyarakat akan membuat

sambareh, untuk mendoa, diantar kerumah mertua dan memperingati Isra Miraj.

Lapek koci juga salah satu makanan adat masyarakat Pariaman. Lapek koci dapat ditemukan saat acara lamaran ataupun pernikahan masyarakat Pariaman. Menurut Fatoyah (2021), orang zaman dahulu mengatakan bahwa lapek koci terbuat dari tepung ketan sehingga terasa lengket. Oleh karena itu diharapkan sebuah pernikahan itu seperti lapek koci, yang mana kedua mempelai mencintai dan saling menghargai.

2. Aspek Etnomatematika dalam Jajanan Khas Pariaman dan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa dalam jajanan khas Pariaman terdapat aspek etnomatematika yang dapat dikaitkan dengan pembelajaran matematika di sekolah dasar. Aspek-aspek etnomatematika yang dapat ditemukan dalam jajanan khas Pariaman yaitu aktivitas menghitung, mengukur, merancang dan menjelaskan yang dilihat dari alat, komposisi bahan, proses pembuatan jajanan dan bentuk jajanan khas Pariaman.

Dalam aktivitas etnomatematika pada jajanan khas Pariaman ini

terdapat konsep-konsep matematika yang dapat dikaitkan dengan pembelajaran matematika di sekolah dasar. Berikut aspek etnomatematika dalam jajanan khas Pariaman :

a. Aktivitas Menghitung

Menurut Rawani & Fitra (2022), aktivitas menghitung adalah kegiatan yang berkaitan dengan menghitung, mencacah, dan bilangan. Dalam jajanan *sala lauak*, *rakik maco*, *sambareh* dan *lapek koci* aktivitas menghitung terlihat pada saat menghitung komposisi bahan yang akan digunakan dan menghitung transaksi jual beli.

Dalam aktivitas menghitung takaran bahan yang akan digunakan dalam pembuatan jajanan *sala lauak*, *rakik maco*, *sambareh* dan *lapek koci* terdapat konsep perkalian dan pembagian. Konsep perkalian dan pembagian ini terlihat saat menghitung takaran bahan untuk membuat *jajanan*, seperti ingin membuat *sala lauak*, *rakik maco*, *sambareh* dan *lapek koci* 2 kali lebih banyak dari komposisi bahan yang sudah ditentukan, maka semua bahan dikali 2. Begitu juga sebaliknya jika ingin membuat jajanan dengan jumlah lebih sedikit dari komposisi bahan maka takaran bahan dibagi 2.

Sementara proses transaksi jual beli dalam jajanan khas Pariaman mengandung konsep penjumlahan dan pengurangan. Berdasarkan keterangan dari narasumber, *sala lauak* dan *rakik maco* dijual seharga Rp.500/satuan sedangkan *sambareh* dan *lapek koci* dijual seharga Rp.2.500/satuan. Dalam proses jual beli, jika konsumen membeli dengan jumlah banyak, kebiasaan masyarakat Pariaman sebagai penjual yaitu memberikan bonus berupa tambahan jajanan sebanyak 1-3buah jajanan. Konsep penjumlahan dan pengurangan dalam jajanan khas pariaman terlihat saat proses transaksi jual beli, seperti berikut ini: *sala lauak* dijual dengan harga Rp.500/satuan, sehingga jika ingin membeli Rp.5.000, maka dihitung dengan cara menghitung persatuan, seperti 1 Rp.500, 2 Rp.1.000 dan seterusnya, atau dapat ditulis sebagai berikut :

$$\begin{array}{l} \text{Rp.5.000} = 1 + 1 + 1 + 1 + \dots + 1 \\ 500 \quad 1.000 \quad 1.500 \quad 2.000 \quad \dots \quad 5.000 \end{array}$$

Selain konsep penjumlahan, juga terdapat konsep pengurangan dalam jajanan *sala lauak*, *rakik maco*, *sambareh*, dan *lapek koci*. Hal tersebut dapat terlihat saat pembeli membayar Rp.10.000 untuk Rp.5.000 *sala lauak*, maka uang kembaliannya

dapat dihitung dengan cara berikut :
 $\text{Rp.10.000} - \text{Rp.5.000} = \text{Rp.5.000}$ sisa
kembalian uang pembeli.

Begitu juga saat transaksi jual beli *rakik maco*, *sambareh* dan *lapek koci*. Konsep penjumlahan dan pengurangan tanpa disadari oleh masyarakat sudah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya saat proses transaksi jual beli.

Selain konsep operasi hitung, dalam aktivitas menghitung terdapat juga konsep pecahan dalam jajanan khas Pariaman. Hal tersebut terlihat dari komposisi bahan yang digunakan. Misalnya untuk membuat *rakik maco*, bahan – bahan yang digunakan terdiri dari 1 bungkus tepung beras (500 gram), $\frac{1}{4}$ kg ikan *maco*, 3 lembar daun kunyit, 1 sendok makan bawang putih, 1 sendok teh ketumbar, penyedap rasa secukupnya, dan air 4 gelas. Dari komposisi bahan tersebut tanpa sadar masyarakat sudah menggunakan konsep pecahan.

b. Aktivitas Mengukur

Menurut Rawani & Fitra (2022), aktivitas mengukur merupakan aktivitas yang berkaitan dengan pengukuran. Dalam jajanan khas Pariaman, aktivitas mengukur terlihat pada saat mengukur takaran bahan, mengukur ukuran produk (jajanan)

dan mengukur waktu pembuatan. Dalam aktivitas mengukur pada jajanan *sala lauak*, *rakik maco*, *sambareh* dan *lapek koci*, terdapat konsep pengukuran dan perbandingan. Konsep pengukuran terlihat dari pengukuran yang dilakukan pada bahan, produk dan waktu pembuatan. Menurut Priatna et al., (2019 : 114), pengukuran adalah kegiatan membandingkan suatu besaran yang diukur dengan alat ukur yang digunakan sebagai satuan.

Masyarakat Pariaman masih menggunakan alat ukur tidak baku untuk mengukur bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan jajanan. Seperti menggunakan sendok dan gayung untuk mengukur jumlah bahan saat membuat *sala lauak* atau menggunakan sendok dan gelas saat membuat *rakik maco*. Dan juga menggunakan tekong untuk mengukur bahan membuat *sambareh* dan *lapek koci*. Masyarakat Pariaman sudah sejak dahulu menggunakan tekong yang merupakan kaleng susu sebagai alat ukur.

Proses pengukuran produk jajanan khas Pariaman masih dilakukan masyarakat secara tradisional, sehingga tidak ada aturan baku untuk ukuran *sala lauak*,

sambareh, dan *lapek koci*, sedangkan *rakik maco* menyesuaikan ukuran cetakannya. Masyarakat Pariaman membuat ukuran *sala lauak* seukuran satu suap, *sambareh* seukuran 1 centong untuk 1 cetakan, dan *lapek koci* adonan tepungnya sebesar bola pingpong dan isinya sebesar kelereng. Namun setelah jajanan masak dapat dilakukan pengukuran menggunakan alat ukur seperti penggaris. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, *sala lauak* memiliki diameter 3,3cm, *rakik maco* memiliki diameter 8,7 cm, *sambareh* memiliki diameter 8,9cm dan *lapek koci* memiliki ukuran tinggi 6,6cm dan alasnya 5cm.

Pengukuran waktu pembuatan terlihat saat mengamati langsung proses pembuatan jajanan. Dalam pengukuran waktu, pembuat jajanan hanya menggunakan jam untuk menandakan waktu memulai buat jajanan dan kemudian melihat kembali jam saat selesai membuat jajanan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di dapatkan bahwa untuk membuat 70 buah *sala lauak* (1 bungkus tepung ukuran 500 gram) membutuhkan waktu sekitar 50 menit. Membuat *rakik maco* dengan takaran tepung $\frac{1}{2}$ bungkus (250 gram)

mendhasilkan 60 *rakik maco* menghabiskan 1 jam dengan menggunakan cetakan. 1 cetakan. Membuat 100 *sambareh* membutuhkan waktu 3 jam. Dan untuk membuat 100 *lapek koci* menghabiskan waktu 4 jam.

Selain konsep pengukuran, dalam aktivitas mengukur pada jajanan khas Pariaman juga terdapat konsep perbandingan. Menurut Susanto et al., (2022 : 52), perbandingan (rasio) adalah usaha membandingkan dua besaran atau lebih berupa ukuran atau jumlah suatu benda. Dalam jajanan khas Pariaman konsep perbandingan ini terlihat saat membandingkan takaran bahan yang digunakan, misalnya untuk membuat *sambareh* diperlukan 8 bungkus (500 gram) tepung beras, 5 potong tapai, 8 gayung kecil air, 4 butir kelapa, dan garam secukupnya. Sehingga dapat dibuat perbandingan antara takaran bahannya seperti berikut ini :

4000g tepung beras : 5 potong
tapai : 8 gayung kecil air : 4 butir
kelapa
4000 : 5 : 8 : 4

Selain itu, juga ada perbandingan waktu membuat jajanan dengan jumlah jajanan yang dibuat,

misalnya dibutuhkan waktu 4 jam untuk membuat 100 *lapek koci*. Maka dapat dibuat perbandingan antara jumlah *lapek koci* dan waktu pembuatannya

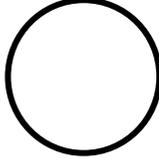
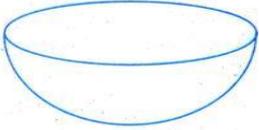
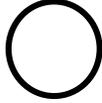
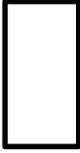
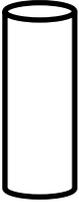
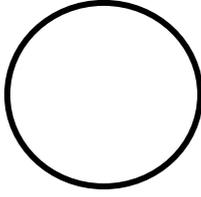
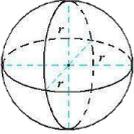
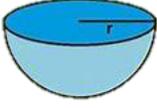
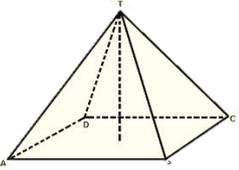
4 jam : 100 *lapek koci* =

4 : 100 = 1 : 4

c. Aktivitas Merancang

Menurut Fauzi (2022 : 113), aktivitas merancang merupakan aktivitas membuat bentuk atau desain untuk objek atau bagian mana pun dari spasial seseorang. Aktivitas merancang dalam jajanan khas Pariaman mengandung konsep geometri bangun datar dan bangun ruang yang terlihat dari bentuk jajanan dan bentuk cetakan yang digunakan untuk membuat jajanan. Berikut konsep geometri yang terdapat dalam jajanan khas Pariaman ditunjukkan oleh tabel 1:

Tabel 1. Bentuk Geometri dalam Jajanan Khas Pariaman

Objek	Bentuk Bangun Datar	Bentuk Bangun Ruang
 <p style="display: flex; justify-content: space-around;"> Cetakan sambareh sambareh </p>	<p>Lingkaran</p> 	<p>Setengah Bola</p> 
 <p style="display: flex; justify-content: space-around;"> Cetakan rakik maco rakik maco </p>	<p>Lingkaran</p>  <p>Persegi Panjang</p> 	<p>Tabung</p> 
 <p>Sala lauak</p>	<p>Lingkaran</p> 	<p>Bola</p>  <p>Setengah bola</p> 
 <p style="text-align: center;">Lapek Koci</p>	<p>Segitiga</p>  <p>Persegi Panjang</p>  <p>Persegi</p> 	<p>Limas segi empat</p> 

Daun Pembungkus lapek koci		
----------------------------	--	--

Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa dalam jajanan rakik maco terdapat bangun datar dan bangun ruang. Bangun datar adalah bangun dua dimensi yang tidak memiliki ruang hanya sebuah bidang datar saja dan dibatasi oleh garis lurus atau lengkung (Annisah et al., 2021). Sedangkan bangun ruang adalah bangun tiga dimensi yang memiliki ruang dan dibatasi oleh sisi-sisinya (Annisah et al., 2021).

Bangun datar dalam jajanan khas Pariaman terlihat dari bentuk cetakan sambareh dan rakik maco yang berbentuk lingkaran, bentuk sala lauak, rakik maco dan sambareh yang berbentuk lingkaran, bentuk lapek koci yang mengandung bentuk segitiga dan persegi, serta daun lapek koci yang berbentuk persegi panjang.

Sementara bangun ruang dalam jajanan khas Pariaman terlihat dari bentuk cetakan sambareh yang

terlihat seperti setengah bola terbuka, ganggang cetakan rakik maco yang seperti tabung, bentuk sala lauk yang seperti bola, dan bentuk lapek koci yang seperti primas segi empat.

d. Aktivitas Menjelaskan

Aktivitas menjelaskan berarti mencari cara untuk menjelaskan keberadaan fenomena, baik ilmiah, agama, atau animistic (Fauzi, 2022). Aktivitas menjelaskan pada jajanan khas Pariaman dapat ditemukan saat narasumber, yang merupakan masyarakat Pariaman, memberikan penjelasan tentang filosofi, proses pembuatan dan penyajiannya *sala lauak, rakik maco, sambareh, dan lapek koci*.

3. Keterkaitan Konsep Matematika dalam Jajanan Khas Pariaman dengan Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Pariaman telah mempraktikkan matematika sejak zaman dahulu namun tidak menyadarinya. Jadi etnomatematika seseorang dapat memahami matematika yang kompleks melalui budaya. Namun pada kenyataannya, masih banyak orang yang belum mengenal etnomatematika, termasuk guru-guru dan peserta didik SDN 12 Batang Gasan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SDN 12 Batang Gasan, mereka menyatakan bahwa belum mengenal etnomatematika, namun menyadari bahwa etnomatematika sangat membantu peserta didik dalam memahami pembelajaran matematika dan juga dapat menjadi salah satu upaya melestarikan jajanan khas Pariaman.

Oleh karena itu, jajanan khas Pariaman dapat digunakan dalam pembelajaran matematika, khususnya di sekolah dasar. Berikut keterkaitan antara konsep matematika dalam jajanan khas Pariaman dengan pembelajaran matematika sesuai

capaian pembelajaran yang ditetapkan dalam Dokumen Kurikulum Merdeka berdasarkan Keputusan Kemendikbudristek Nomor 032/H/KR/2024.

Konsep operasi hitung dan konsep pecahan dalam jajanan khas Pariaman dapat diaktikan dengan pembelajaran matematika disekolah dasar yaitu di fase C pada elemen bilangan. Dalam Kurikulum Merdeka konsep operasi hitung akan dipelajari di kelas 5, peserta didik mempelajari operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian bilangan cacah hingga 100.000, serta menyelesaikan masalah sehari-hari yang berkaitan dengan uang. Sementara itu, konsep pecahan dipelajari di kelas 5 dan kelas 6. Di kelas 5, peserta didik mempelajari bentuk-bentuk pecahan, mengurutkan, membandingkan, melakukan operasi hitung penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan, sedangkan di kelas 6, peserta didik melanjutkan pemahaman dengan mempelajari operasi perkalian dan pembagian pecahan dengan bilangan asli.

Konsep pengukuran dalam jajanan khas Pariaman dapat dikaitkan dengan pembelajaran

matematika disekolah dasar di fase A, B, dan C pada elemen pengukuran. Sementara konsep perbandingan dalam jajanan khas Pariaman dapat dikaitkan dengan pembelajaran matematika disekolah dasar yaitu di fase C pada elemen aljabar.

Pengukuran produk dalam jajanan khas Pariaman dapat dikaitkan dengan pembelajaran matematika di sekolah dasar. Di fase A, peserta didik kelas 1 akan mempelajari mengenai pengukuran panjang menggunakan satuan tidak baku, sementara di kelas 2, peserta didik akan mempelajari pengukuran berat dengan satuan tidak baku. Jadi pada fase A, peserta didik dapat membandingkan panjang dan berat benda secara langsung. Kemudian kelas 3 (fase B), peserta didik mempelajari pengukuran menggunakan alat ukur baku untuk mengukur panjang dan berat benda. Setelah memahami pengukuran dengan satuan baku, peserta didik akan mempelajari materi keliling dan luas bangun datar yang diajarkan di kelas 5 (fase C).

Konsep pengukuran bahan dalam jajanan khas Pariaman dapat dikaitkan dengan pembelajaran matematika di sekolah dasar

khususnya pada materi pengukuran luas dan volume di kelas 4 dalam kurikulum merdeka. Peserta didik dapat memahami konsep pengukuran volume dengan satuan tidak baku melalui konteks pembuatan jajanan khas Pariaman.

Konsep pengukuran waktu dalam pembuatan jajanan khas Pariaman ini dapat dikaitkan dengan pembelajaran matematika di kelas 2 (fase A) pada materi pengukuran. Dalam materi ini peserta didik akan mempelajari alat ukur waktu sederhana (jam dinding, jam tangan) dan cara membacanya, serta menentukan pukul, menghitung durasi kegiatan, serta membandingkan lamanya suatu aktivitas.

Konsep geometri dalam jajanan khas Pariaman dapat dikaitkan dengan pembelajaran matematika di sekolah dasar yaitu pada fase A dan B. Pada fase A, di kelas 1 peserta didik akan belajar materi "Mengenal Bentuk", sementara di kelas 2 peserta didik akan belajar materi "Bentuk di Sekitar Kita".

Kemudian pada fase B, khususnya di kelas 4, peserta didik akan mempelajari materi "Bangun Datar", yang mana dalam materi ini peserta didik akan mengenal bangun

datar dengan ciri-cirinya. Praktik etnomatematika dalam jajanan khas Pariaman menunjukkan bahwa terdapat konsep-konsep matematika yang biasa diajarkan di sekolah, khususnya di sekolah dasar. Dengan menggunakan etnomatematika, peserta didik dari berbagai latar belakang budaya dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang matematika formal (Kurniawan & Hidayati, 2019 : 6). Sehingga etnomatematika dapat menjadi salah satu alternatif yang dilakukan agar pembelajaran matematika menjadi lebih bermakna. Menurut Fendrik et al., (2020), etnomatematika dapat membuat pembelajaran matematika lebih relevan, berbudaya dan menumbuhkan rasa cinta tanah air.

D. Kesimpulan

Jajanan khas Pariaman khususnya *sala lauak*, *sambareh*, *lapek koci* dan *rakik maco* mengandung etnomatematika. Etnomatematika yang ditemukan dalam jajanan khas Pariaman adalah aspek-aspek berupa aktivitas matematis yaitu aktivitas menghitung, mengukur, merancang, dan menjelaskan yang sesuai dengan konsep matematika dalam kurikulum

sekolah dasar. Dari hasil temuan aktivitas matematis dalam jajanan khas Pariaman tersebut terdapat konsep-konsep matematika yaitu konsep operasi hitung perkalian, pembagian, penjumlahan dan pengurangan; konsep pecahan; konsep perbandingan; konsep pengukuran (pengukuran bahan, ukuran produk, dan waktu pembuatan); dan konsep geometri.

Aspek – aspek etnomatematika dalam jajanan khas Pariaman dapat dikaitkan dengan pembelajaran matematika disekolah dasar, yaitu konsep operasi hitung, dan konsep pecahan dapat dikaitkan dengan bidang kajian bilangan pada fase C. Konsep perbandingan dapat dikaitkan dengan bidang kajian aljabar pada fase C. Konsep pengukuran bahan dapat dikaitkan dengan bidang kajian pada fase B, konsep pengukuran produk dapat dikaitkan dengan bidang kajian pengukuran pada fase A, B, dan C , serta konsep pengukuran waktu dapat dikaitkan dengan bidang kajian pengukuran fase A. Konsep geometri dapat dikaitkan dengan bidang kajian geometri pada fase A dan B.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Annisah, S., Wildaniati, Y., Aryanti, Z., & Wahyuni, S. (2021). *Geometri & Pengukuran Kreatif dalam Pemecahan Masalah*. Lampung: CV. Laduny Alifatama.
- Fatoyah, T. (2021). *Bugis, Lapek Koci, Koci-Koci, Mendut, Poci-poci, Kue Jadul yang Tetap Istimewa*. Kaskus. Di akses 28 April 2025. <https://www.kaskus.co.id/thread/615ce86f536b9748710f1510/bugis-lapek-koci-koci-koci-mendut-poci-poci-kue-jadul-yang-tetap-istimewa>
- Fauzi, L. M. (2022). *Buku Ajar Etnomatematika*. Sukabumi: CV Jejak.
- Fendrik, M., Marsigit, & Wangid, M. N. (2020). Analysis of Riau traditional game-based ethnomathematics in developing mathematical connection skills of elementary school students. *Elementary Education Online*, 19(3), 1605–1618
- Herayanti, Suhendra, & Juandi, D. (2023). Ekplorasi Etnomatematika Pada Makanan Tradisional Masyarakat Majalengka. *Jumlahku : Jurnal Matematika Ilmiah*, 9(1), 163–174
- Kurniawan, W., & Hidayati, T. (2019). *Etnomatematika : Konsep Dan Eksistensinya*. Cv. Pena Persada.
- Mubarak, S. (2022). Sejarah Kota Pariaman (1987-2020). *Hadhrah : Jurnal Keislaman Dan Peradaban*, 16(1), 49–86
- Nasryah, C. E., & Rahman, A. A. (2020). *Ethnomathematics (Matematika Dalam Perspektif Budaya)* (Pp. 1–144). Uwais Inspirasi Indonesia. Di akses 3 Mei 2025. https://Books.Google.Co.Id/Books?HI=En&Lr=&Id=Lr_8dwaaqbaj&Oi=Fnd&Pg=Pa15&Dq=Hubungan+Budaya+Dan+Matematika&Ots=Fjiw--3wu0&Sig=Uicybpbskrfqdxekzxe1tubilrs&Redir_Esc=Y#V=Onepage&Q=Hubungan+Budaya+Dan+Matematika&F=False
- Priatna, Nanang, & Yuliardi, R. (2019). *Pembelajaran Matematika Untuk Guru Sd Dan Calon Guru Sd*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Rahmadani, S. (2024). *Eksplorasi Etnomatematika Pada Kue Tradisional Khas Rejang Lebong*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (Aiain) Curup.
- Rahmasari, A., Al Kusaeri, A. K., & Mahfudy, S. (2022). Etnomatematika: Eksplorasi Objek Dan Aktivitas Matematika Pada Bentuk Jajanan Tradisional Masyarakat Sakra. *Journal Of Math Tadris*, 2(1), 1–18
- Rawani, D., & Fitra, D. (2022). Etnomatematika : Keterkaitan Budaya Dan Matematika. *Jurnal Inovasi Edukasi*, 5(2), 19–26
- Rewatus, A., Leton, S. I., Fernandez, A. J., & Suciati, M. (2020). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Etnomatematika Pada Materi Segitiga Dan Segiempat. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan*

- Matematika*, 4(2), 645–656
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, D., Sihombing, S., Wardani, A. K., Salmah, U., & Salim, E. (2022). *Matematika Untuk Sd/Mi Kelas VI*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi.
- Tarindha, D., Fendrik, M., & Kurniawan, O. (2025). Efektivitas Penerapan Pendekatan Etnomatematika Makanan Khas Kepulauan Riau Pada Materi Geometri Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Ijedr: Indonesian Journal Of Education And Development Research*, 3(1), 796–805
- Tjahyadi, I., Wafa, H., & Zamroni, M. (2019). *Buku Ajar Kajian Budaya Lokal*. Pagan Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017, Pub. L. No. 5 (2017).
- Wulandari, D., Yuniarti, D. V., & Wahyuningsih, Y. (2023). Analisis Ketertarikan Siswa Sekolah Dasar Terhadap Kebudayaan Indonesia. *Journal On Education*, 5(2), 2376–2382.